

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara kualitas suatu bangsa yakni dapat dinilai dari segi sumber daya manusia yang telah dimiliki oleh bangsa itu sendiri. Proses peningkatan kualitas dan citra bangsa yang diupayakan oleh pemerintah yaitu dengan mengembangkan manusia berkualitas untuk siap menghadapi medan tantangan di dalam kehidupan. Menghadapi persaingan yang semakin ketat serta ketidakpastian dalam lingkungan di masa datang yang semakin tinggi, dan karenanya salah satu usaha yang harus diutamakan dalam meningkatkan kualitas bangsa dalam arti kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui suatu proses pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Berangkat dari pondasi pendidikan yang kokoh dan tepat, akan mewujudkan cita-cita mulia suatu bangsa dalam berbagai sektor serta aspek kehidupan, proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan-keterampilan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah, di lingkungan masyarakat, di lingkungan keluarga dan pembelajarannya berlangsung sepanjang hayat baik dari satu generasi ke generasi lainnya. Secara sadar, pendidikan juga sebagai gejala manusiawi yang didalamnya tidak akan lepas dari keterbatasan-keterbatasan, melekat pada pendidik, peserta didik, interaksi pendidik, serta lingkungan, sarana dan prasarana pendidikan. Dipadukan dengan era teknologi, maka kompetensi mesin dengan manusia menjadi ketat. Jika manusia memiliki kompetensi tinggi maka akan memiliki nilai jual tinggi, juga sebaliknya apabila kompetensi rendah maka membuat nilai jual rendah dalam dunia kerja saat ini.

Terdapat dukungan terhadap pentingnya kontribusi pendidikan dalam membangun bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar di antara negara-negara di dunia ini, telah tertuang di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, mengamanatkan bahwa “pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga Indonesia. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut (Alex, 2016, hlm 60) Pemerintah menerapkan berbagai kebijakan untuk menjamin mutu lembaga kursus dan diklat, antara lain: LKP harus memiliki (1) Nilek Online, (2) terakreditasi, (3) penjaminan mutu kinerja dan proses, lembaga kursus dan diklat harus menerapkan standar kurikulum dengan menggunakan : Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan diterjemahkan ke dalam materi pendidikan. Dalam pengembangan strategi kemitraan, dimungkinkan untuk memasuki pasar kerja sebagai kerjasama antara perusahaan dan industri (DUDI), termasuk kerjasama dalam membuat kurikulum kursus, mengajar mahasiswa, magang dan menempatkan lulusan LKP di dunia usaha (DUDI). Menurut Dr. Wartanto dalam (A. Sujanto, 2016, hlm 60) sesuai data yang disampaikan oleh direktur kursus dan pelatihan, Banyak pengelola lembaga kursus dan pelatihan yang ingin sukses, tetapi pengelolaannya tidak mendukung tercapainya kesuksesan, demikian alasannya adalah Malas bersusah-susah 19 %, Tidak tahu caranya 36 %, tahu tetapi tidak melaksanakan 23 %, Sudah berupaya tetapi gagal akhirnya pasrah asal jalan 22 %.

Bagi masyarakat yang kurang beruntung tentunya harus diberikan layanan berupa pengetahuan ketrampilan dari pendidikan nonformal yang sangat aktif serta dapat berperan dalam menunjang sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya mewujudkan sumber daya manusia yang sejahtera tidak cukup dengan memajukan pendidikan formal. Pemecahan masalah kebodohan, kemiskinan, dan pengangguran tidak hanya bertumpu pada kapasitas individu yang diperoleh dari pendidikan formal, tetapi harus didukung oleh lembaga pendidikan nonformal. Malayu dalam Siregar (2018, hlm.154) mengatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual,

dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan.

Pendidikan luar sekolah sebagai jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan antara lain melayani kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini berlandaskan pada Peraturan Pemerintah NO 17 Tahun 2010 Bab IV tentang Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Pasal 100 yang berbunyi “Penyelenggaraan satuan Pendidikan Nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi satuan pendidikan a) lembaga kursus dan pelatihan b) kelompok belajar c) pusat kegiatan belajar masyarakat d) majelis taklim dan e) pendidikan anak usia dini jalur nonformal”.

Ini akan menjadi perhatian pemerintah. Beberapa faktor yang mempengaruhi meningkatnya angka pengangguran di Indonesia, antara lain rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat sebesar 9,82 persen sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Tasikmalaya tahun 2022 sebesar 6,62%, dan hanya turun 1,04 persen poin dibandingkan dengan tahun 2021. Setiap tahun banyak lulusan sarjana yang lulus dan setiap tahun banyak siswa yang putus sekolah karena tidak mempunyai uang untuk melanjutkan studi. Hal ini tentu saja menutup peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Selain itu, kurangnya keterampilan juga menjadi faktor penting dalam melamar pekerjaan.

Kaswan dalam Fauzi & Widiastuti (2018, hlm.31) mengatakan bahwa Pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Pelatihan juga bisa meliputi dari sikap atau perilaku sehingga karyawan mampu melakukan tugas dan menyelesaikan secara efektif. Kursus dan Pelatihan merupakan salah satu lingkup pendidikan Nonformal, mengenai Kursus dan pelatihan di dalam landasan Yuridis tercantum UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 26 merupakan Dasar Hukum Kursus dan Pelatihan sebagaimana tergambar pada ayat 2 dan 3. Dalam intruksi Presiden No.15 tahun 1974 mengartikan bahwa pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk

memperoleh dan meningkatkan keterampilan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku.

Pelatihan telah diketahui oleh banyak orang tentunya dapat juga menciptakan kemandirian masyarakat dan memenuhi kebutuhan pasar kerja. Pendidikan kursus saat ini menjadi favorit banyak orang yang ingin bekerja dengan cepat dan dapat dengan memperbaiki masalah yang mereka hadapi. Keunggulan model pendidikan kursus yakni menggunakan salah satu pendekatan pedagogi andragogi. Sebagai kurikulum pendidikan noformal yang fleksibel dan dapat dinegoisasikan atau dirundingkan antara peserta didik dengan Tenaga pendidik.

Peningkatan kualitas lembaga kursus dan pelatihan sangat penting karena banyak peserta di lembaga kursus dan pelatihan berasal dari keluarga kurang mampu, putus sekolah dan menganggur serta mengharapkan pendidikan informal untuk mencari nafkah. (Sujanto,hlm.2019) Untuk meningkatkan mutu manajemen, lembaga kursus dan pendidikan harus mempelajari 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang berlaku untuk penyelenggaraan pendidikan , yang meliputi: standar kualifikasi gelar, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar biaya dan standar penilaian.

Terdapat salah satu contoh pendidikan kursus dan pelatihan yang ada di kota Tasikmalaya yaitu Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita. LKP Yuwita merupakan lembaga pendidikan dan keterampilan alternatif utama bagi setiap individu yang menginginkan keterampilan khusus. Lembaga ini menyelenggarakan sejak tahun 2006 dan menyediakan berbagai kursus pelatihan, diantaranya adalah kursus tata kecantikan kulit, tata kecantikan rambut, tata rias pengantin, photograper dan pelatihan hantaran. Terciptanya lembaga kursus pelatihan ini, awalnya hanya sebatas sebagai salon saja, namun banyaknya faktor dari lingkungan salah satunya pengangguran dan sulitnya lapangan kerja di Era seperti ini, sehingga termotivasi pengelola untuk membuat suatu program pelatihan. Sejak berdirinya LKP Yuwita tidak sedikit mengeluarkan lulusan yang hingga kini terbilang sukses sebab telah berhasil membuka salon-salon atau berkaitan dengan *skincare* diaktakan dengan wirausaha pribadi.

Program unggulan dari di LKP Yuwita yakni pelatihan Tata Kecantikan Kulit, melihat hampir sebagian besar peserta didiknya didominasi oleh kaum milineal dalam artian usia sekolah tidak sekolah. Selain itu ada juga yang sudah berumah tangga, dan baru lulus sekolah mereka orang dewasa yang ingin memiliki *skill* atau keahlian. Diharapkan mampu meluluskan atau menghasilkan lulusan yang dapat diterima di dunia kerja. Bagi peserta didik atau peserta pelatihan keterampilan yang berlangsung, LKP Yuwita akan memberikan informasi mengenai lapangan pekerjaan sampai peserta didik mendapatkan tempat magang. Harapan lain, dapat meningkatkan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya dan berkeinginan berusaha secara perlahan untuk membuka persaingan di dunia kerja melalui kegiatan kewirausahaan khususnya dalam bidang tata kecantikan kulit.

Tentunya hal ini banyak faktor pendukung yang membuat sebagian masyarakat mengikuti kursus dan pelatihan, khususnya pada kursus kecantikan kulit karena masih banyak orang menyadari akan perawatan kulit yang kurang, dan faktor ekonomi yang rendah. Disamping itu agar tidak bergantung pada orang lain, memenuhi kebutuhannya, lebih produktif, dan mampu menjadi wirausaha di bidangnya. Berdasarkan hasil penelitian ilmuwan dari Amerika Serikat (AS), David McClelland, sebuah negara dapat dikatakan makmur, setidaknya harus ada wirausaha atau wirausahawan yang menyumbang sebanyak 2% dari populasi di dunia. Dalam Dewi & dkk (2020, hlm.27).

Pelaksanaan pelatihan di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya menggunakan strategi pembelajaran yang mendukung untuk mendapatkan potensi afektif, karena pelaksanaannya yang bersamaan dengan alat-alat teknologi terbaru dan juga *trend* di bidang tata kecantikan kulit yang semakin plural. Hal ini membuat lembaga kursus berdaptasi dengan memanfaatkan media pembelajaran secara efektif. Disamping itu, bahwa realita dengan harapan masih belum optimal karna sampai saat ini kurangnya persiapan pada saat pembelajaran langsung seperti dalam menangani adanya pemadaman listrik secara rutin, sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya itu, partisipasi peserta yang tidak konsisten menjadi kendala dalam melaksanakan pelatihan tata kecantikan kulit ini. Padahal kegiatan pembelajaran dan kegiatan evaluasi pembelajaran penting untuk

menentukan kelulusan apabila, peserta pelatihan masih banyak tidak memberikan keterangan untuk ketidakhadiran.

Upaya untuk merealisasikan maksud diatas, bahwasanya pengertian dan teori dapat dihubungkan dengan keadaan atau masalah yang sedang terjadi saat ini.. karena, lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan satuan pendidikan non-formal yang menyelenggarakan kegiatan berupa pelatihan bagi warga setempat (masyarakat). Pelatihan tata kecantikan kuit ini bisa dikemas, dipraktekkan dan dijadikan bahan usaha didunia bisnis yang akan membawa kesempatan. Tetapi tujuan dari sebagian besar peserta yang ada di LKP Yuwita ini akan disalurkan untuk bisa bergabung bekerja pada industri kosmetik atau salon-salon. Sehingga, memungkinkan tidak semua dari peserta untuk membuka wirausaha sendiri.

Agar lembaga pelatihan mendapatkan *feedback* yang banyak serta berkualifikasi baik, tentunya LKP harus mampu mempertahankan eskistensinya yang melalui penjaminan mutu serta mengembangkan strategi kemitraan upaya digunakan untuk menembus pasar tenaga kerja dengan jangka panjang. Dalam pengelolaan berbagai kegiatan tersebut lembaga kursus Yuwita saat ini masih dilakukan secara konvensional (manual) seperti meliputi prosedur administratif pendaftaran, administratif peserta pelatihan maupun administratif lainnya.

Proses dari penggunaan Sumber Daya Manusia yang secara efektif guna mencapai sasaran yang berkaitan dengan kegiatan melatih ini disebut dengan trisula aktivitas, yakni tidak jauh dari meliputi (a)perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi. Dalam pelatihan juga pengelola dan pengurus LKP secara langsung dituntut harus lihai dan paham mengenai kecantikan kulit khususnya para instruktur yang memberikan materi. Hal ini juga berkaitan dengan besaran jumlah instruktur dapat mempengaruhi pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab di lembaga.

Manajemen tata kecantikan kulit di LKP Yuwita kota Tasikmalaya berupaya meningkatkan kecakapan hidup warga belajarnya diterapkan dengan baik tetapi, pada manajemen yang akan datang tentunya harus lebih baik lagi untuk memenuhi kebutuhan warga belajar yang semakin bertambah di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas. Penulis berencana mengadakan studi tentang manajemen pelatihan tata kecantikan yang dilakukan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yuwita sehingga diharapkan hasil dari studi ini dapat digunakan pada lembaga non formal sejenis. Peserta pelatihan juga dapat terus mengembangkan diri dan hidup di masyarakat dengan lebih optimis karena telah memiliki pengalaman yang beranekaragam.

Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul **“Manajemen Pelatihan Tata Kecantikan Kulit Di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

- 1.2.1 Ketidakefektifan dalam peralatan penunjang pelatihan
- 1.2.2 Kehadiran peserta pelatihan yang tidak konsisten pada kegiatan pembelajaran
- 1.2.3 Tidak semua peserta dijamin ditempatkan di perusahaan atau mitra lembaga

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahannya adalah Bagaimana Manajemen pelatihan tata kecantikan kulit berbasis wirausaha di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Manajemen Pelatihan Tata Kecantikan Kulit dilakukan di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak kegunaan sesuai dengan harapan peneliti, dengan demikian peneliti menyampaikan beberapa kegunaan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Mendapatkan pengetahuan tentang pengelolaan pelatihan tata kecantikan kulit
- 2) Sebagai upaya pengembangan kemampuan diri dan memberikan pengalaman baru agar berguna bagi kemajuan diri sendiri.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Lembaga

Penelitian ini Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan pengembangan pelatihan tata kecantikan kulit. Dengan adanya penelitian ini, lembaga non formal atau formal sejenis akan termotivasi, memperbaiki model pelatihan yang selama ini mereka terapkan.

2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memicu pemerintah untuk meningkatkan pelatihan-pelatihan sejenis dikalangan masyarakat baik formal maupun non formal serta Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang mempunyai kemampuan dan keinginan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia diberbagai kegiatan sektor..

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Manajemen Pelatihan

Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan dan kegiatan yang dilaksanakan terorganisir sesuai jadwal. Namun peneliti menyimpulkan istilah manajemen, yang dimaksud manajemen dalam penelitian ini ialah hanya mendeskripsi bagaimana pelaksanaan pelatihan tata kecantikan kulit dilakukan di LPK Yuwita Kota Tasikmalaya.

1.6.2 Lembaga Kursus Pelatihan

Lembaga kursus pelatihan adalah suatu organisasi atau lembaga non formal yang menyelenggarakan kegiatan pelatihan yang dapat diikuti oleh setiap orang

sesuai dengan keahlian yang ingin diperolehnya guna menambah keterampilan, pengetahuan, dan bekal untuk memasuki dunia kerja. Pada penelitian ini dilaksanakan di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya yang menyelenggarakan berbagai pelatihan diantaranya Hantaran, Fotografer, tata kecantikan rambu, dan tata kecantikan kulit. Peserta pelatihan berasal dari masyarakat umum, LKP Yuwita Kota Tasikmalaya juga memiliki Mitra untuk bekerja sama dalam menyalurkan Lulusan LKP Yuwita.